

## **Tuhan Allah Impoten ? Kajian Kritis Terhadap Pengajaran Suhento Liauw**

**Mey Daman Lawolo<sup>1\*</sup>; Nur Hayati Buaya<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Gereja Angowuloa Fa'awosa Kho Yesu (AFY)

\*[mey05damanlawolo04@gmail.com](mailto:mey05damanlawolo04@gmail.com)

### **Abstract**

*The sovereignty of God is an intriguing topic that has created an endless number of pros and cons. One's opposition to this topic is motivated by the understanding of humans as independent before God. As Suhento Liauw puts it, upholding God's sovereignty and minimizing the existence of human freedom is demeaning God in the wrong sense. For Suhento, any teaching that does not recognize human freedom in response to the sovereign of its Creator blasphemes God and makes Him a cruel figure. Using the literature study method, we found that Suhento Liauw's teaching leads to a spirit of atheism that is not based on biblical truth. On the contrary, the Bible states that God sovereignly governs everything that man does, determining man's destination by His will with the eternal security that comes with it. Thus, everyone who has come to know God's sovereignty has eternal happiness, peace and comfort. God's sovereignty does not limit man's creativity before Him, but rather encourages man (the chosen people) to work for God for His majesty and glory.*

**Keywords:** *God's Sovereignty; Suhento Liauw; Human Freedom; Consolation.*

### **Abstrak**

Kedaulatan Allah merupakan topik yang sangat menarik dan telah memuat pro kontra yang tak kunjung berhenti menemukan titik temunya. Posisi kontranya seseorang terkait topik ini dilatarbelakangi dengan pemahaman manusia yang independen di hadapan Allah. Seperti yang diutarakan Suhento Liauw, dengan menjunjung tinggi kedaulatan Allah dan meminimalisir keberadaan manusia yang memiliki kebebasan maka hal itu merendahkan Allah dalam pengertian yang keliru. Bagi Suhento, setiap ajaran yang tidak mengakui kebebasan manusia dalam merespons kedaulatan Penciptanya, maka ajaran tersebut menghujat Allah dan menjadikannya sebagai sosok yang kejam. Dengan menggunakan metode studi pustaka, kami menemukan bahwa pengajaran Suhento Liauw mengarah pada spirit atheism yang tidak berdasarkan kebenaran Alkitab. Sebaliknya, Alkitab menyatakan Allah yang berdaulat mengatur segala sesuatu yang dilakukan manusia, menentukan destinasi manusia oleh kehendakNya dengan disertai jaminan kekal yang ada di dalamnya. Sehingga, setiap orang yang telah mengenal kedaulatan Allah memperoleh kebahagiaan, ketentraman dan penghiburan yang abadi. Kedaulatan Allah tidak membatasi manusia berkreativitas di hadapannya, melainkan mendorong manusia (umat pilihan) untuk berkarya bagi Allah demi keagungan dan kemuliaan-Nya.

**Kata Kunci:** Kedaulatan Allah; Suhento Liauw; Kebebasan Manusia; Penghiburan.

## PENDAHULUAN

Teologi merupakan salah satu wadah atau bidang ilmu di mana kekisruhan pengajaran rawan terjadi. Hal yang sering mencuat dalam polemik teologi adalah kedaulatan Allah yang dinyatakan dalam ketetapan-ketetapanNya, khususnya yang terkait dengan perihal Allah menentukan destinasi manusia yang Dia ciptakan. Hal ini disebut dengan predestinasi. Predestinasi berkaitan dengan tujuan akhir kita, yakni sorga atau neraka. Dalam predestinasi, tujuan semua umat manusia berada di tangan Allah yang berdaulat.<sup>1</sup> Palmer menyatakan bahwa predestinasi terdiri atas pemilihan dan penolakan.<sup>2</sup> Dalam konsep predestinasi, Allah telah menetapkan sejak semula siapa-siapa saja yang akan masuk sorga tanpa syarat apa pun dari mereka dan siapa-siapa saja juga yang Dia tolak atau masuk neraka. Sebab, seperti yang dituliskan Groen, jikalau Allah memilih orang, berarti ada orang lain yang tidak dipilih dan ditinggalkan.<sup>3</sup> Ketetapan ini bersifat kekal, mutlak dan tidak berubah. Hal ini tentu sangat mengerikan di telinga orang yang belum memahami secara komprehensif sifat-sifat Allah. Bagi mereka, hal ini sangat dilema. Bagaimana mungkin Allah yang penuh kasih dapat menolak umat manusia yang diciptakanNya? Dalam ulasan singkat ini, Penulis menyoroti ajaran Suhento Liauw yang sangat sensitif terhadap predestinasi ganda di atas. Hal mendasar bagi Penulis memilih Suhento Liauw dalam kajian ini adalah karena beliau merupakan salah satu tokoh Kristen (teolog) di Indonesia yang cukup berpengaruh dalam pelayanannya baik di kelas perguruan tinggi, gereja maupun di media sosial.

Dalam kata pengantar editor *Pedang Roh: Jurnal Theologi Graphe International Theological Seminary* edisi 111 Tahun XXVII April-Mei-Juni 2022, dijelaskan bahwa kelompok yang mengajarkan predestinasi ganda telah mempresentasikan Allah yang penuh kasih menjadi Allah yang maha kejam. Selanjutnya, diuraikan bahwa semua orang yang waras apalagi yang berhikmat tahu bahwa nalar mereka yang mengajarkan Allah yang mempredestinasikan setiap orang, saling bertentangan atau nalarnya yang tidak harmonis.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, ed. by Rahmiati Tanudjaja, Cetakan 12 (Malang: Literatur SAAT, 2020).

<sup>2</sup> Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, ed. by Elsy, Cetakan 3 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2022).

<sup>3</sup> Jakob P. D. Groen, 'Allah', in *Berteologi Abad XXI*, ed. by Jan A. Boersema, Henk Venema, and Yoel Indrasmoro, Cetakan 2 (Jakarta Barat: Literatur Perkantas, 2018), pp. 125–206.

<sup>4</sup> Suhento Liauw, 'Allah Maha Kasih Atau Maha Kejam', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 111 (2022), 2.

Untuk mengharmoniskan hal ini, selanjutnya Suhento menyatakan bahwa “Allah Pencipta alam semesta yang kita imani adalah Allah yang maha kasih, bukan yang maha kejam. Ia mustahil menetapkan segala dosa dan kejahatan yang terjadi di bumi. Ia dengan kasih yang melampaui akal berusaha menyelamatkan manusia yang berdosa atas keputusan kehendak bebasnya. Dan ketahuilah Allah tidak bisa menyelamatkan manusia yang tidak mau bertobat dengan mengaku salah atas perbuatan dosa oleh kehendak bebas dirinya, dan percaya padanya. Allah tidak dapat menyelamatkan manusia yang tidak mau bertobat dan percaya padaNya, karena Allah tidak dapat menyangkal diriNya.”<sup>5</sup> Di tempat lain, Suhento mencatat dengan tegas bahwa “Adalah salah total jika ada orang yang mengajarkan bahwa Allah memilih hanya sebagian orang untuk diselamatkan. Ayat Alkitab dengan sangat jelas menyatakan bahwa Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan.”<sup>6</sup> Oleh karena itu, apakah pernyataan Suhento Liauw tersebut selaras dengan pernyataan Alkitab? Apakah konsep yang dilema ini dinyatakan Alkitab? Apakah ada signifikansi pengajaran predestinasi ganda tersebut dalam kehidupan umat manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini akan diulas dalam artikel singkat ini. Penulis mengakui di bagian pendahuluan ini bahwa ulasan ini bukanlah satu-satunya uraian yang tuntas dalam memaparkan topik ini, sebab topik ini begitu misteri. Oleh sebab itu, Penulis menyatakan bahwa ulasan ini sangat sederhana dalam mengkaji ajaran Suhento Liauw seraya memandang kemisteriusan Allah bersama Musa yang menyatakan “Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini” (Ul. 29:29).

Terkait dengan isu predestinasi ganda, Manurung dan Harianja dalam artikel singkat yang dipublis pada *Jurnal Shema Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021*, menyatakan bahwa topik ini begitu banyak mengandung dilema yang cukup signifikan. Meskipun demikian, dalam penelitian tersebut mereka menegaskan bahwa konsep predestinasi mesti diulas secara komprehensif dengan melibatkan sifat-sifat Allah secara menyeluruh supaya tidak memojoki Allah sebagai Pribadi yang arogan di dalam kedaulatanNya menyelamatkan umat manusia.<sup>7</sup> Selanjutnya, Adi Putra meyakinkan setiap orang percaya melalui ulasannya yang

---

<sup>5</sup> Suhento Liauw, ‘Allah Maha Kasih Atau Maha Kejam’.

<sup>6</sup> Suhento Liauw, ‘Gereja-Gereja Yang Salah Menafsirkan Alkitab’, *PEDANG ROH: Jurnal Teologi International Theological Seminary*, 107 (2021), 8–9.

<sup>7</sup> Pangeran Manurung & Esron Harianja, ‘Dilema Predestinasi Dalam Sifat Allah “Kajian Terhadap Dilema Teologis Predestinasi Berdasarkan Sifat Sempurna Allah” Pangeran Manurung’, *Jurnal Shema*, 1.2 (2021), 1–17.

berjudul *Kajian Teologis Terhadap Ajaran Predestinasi* bahwa doktrin predestinasi merupakan doktrin yang Alkitabiah.<sup>8</sup> Hal yang sangat mirip dengan itu juga, Motis melalui artikel yang diterbitkan pada *Theologia Insani Volume 1 Nomor 1 Tahun 2022* menunjukkan bahwa predestinasi ialah topik yang berpaut pada Perjanjian Baru khususnya pada pengajaran Paulus dan dikembangkan dalam sejarah gereja secara spesifik oleh para teolog Reformed sehingga doktrin predestinasi menjadi acuan keyakinan iman orang percaya sepanjang zaman.<sup>9</sup> Umboh juga memberikan kontribusi pada topik ini melalui artikel *Pemahaman Konsep Predestinasi Sebagai Jaminan Keselamatan Berdasarkan Roma 8:29-30* yang dipublish di *Manna Rafflesia Volume 10 Nomor 1 Tahun 2023*. Umboh menunjukkan bahwa doktrin predestinasi adalah doktrin yang meyakinkan setiap orang percaya tentang jaminan kepastian keselamatannya di dalam Kristus.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel singkat ini, kami menggunakan metode kajian pustaka yang memfokuskan usaha studi pada penelitian literatur terkait dengan isu pembahasan. Melalui metode ini, Penulis berusaha mencari, mencerna, mengolah dan mengidentifikasi data-data yang digunakan dalam menguraikan topik karya ini.<sup>11</sup> Khususnya literatur yang digunakan pada bagian ini lebih banyak dari jurnal yang digagas oleh Suhento Liauw yang menjadi wadah penampungan ide-ide yang dikemukakan oleh beliau.

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Singkat Suhento Liauw**

Dikutip dari halaman website *Graphe Ministry*, Suhento Liauw adalah seorang laki-laki yang lahir pada tanggal 15 Februari 1959. Beliau adalah tamatan dari Sekolah Alkitab di Jakarta (1984-1987) dan diwisudakan pada 1989. Tahun 1987, Suhento telah mengembalikan umat sambil mengajar di Universitas Indonesia dalam kurung waktu 6 tahun. Kekecewaan Suhento terhadap kompromi gereja dengan sistem sinode yang berada

---

<sup>8</sup> Adi Putra, 'KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP AJARAN PREDESTINASI', *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1.2 (2021), 154–77.

<sup>9</sup> Mic Azary Bin Motis, 'DOKTRIN PREDESTINASI MENURUT RASUL PAULUS DAN RESPONS GEREJA REFORMED SEBAGAI ACUAN KEYAKINAN IMAN ORANG PERCAYA', *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Teologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, 01.1 (2022), 1–27.

<sup>10</sup> Sonny Herens Umboh, 'PEMAHAMAN KONSEP PREDESTINASI SEBAGAI JAMINAN KESELAMATAN BERDASARKAN ROMA 8:29-30', *Manna Rafflesia*, 10.1 (2023), 17–32.

<sup>11</sup> Togardo Siburian, 'Keilmuan Teologi Dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminarian Injili', *Stulos*, 12.2 (2013), 211–44.

di luar Alkitab mendorongnya melangkah kaki ke Amerika Serikat (1993). Meskipun keberangkatannya itu dirancang untuk tidak kembali lagi ke Indonesia, namun kebenaran yang disingkapkan kepadanya mendorong beliau pulang ke Nusantara. Tahun 1995, Suhento menyelesaikan studi doctoral di Tabernacle Baptist Theological Seminary, Virginia Beach, USA. Setelah tiba di Nusantara (25 Juni 1995), Suhento mengadakan kebaktian perdananya di Gereja Baptis Independen Alkitabiah Graphe. Pelayanannya terus berkembang hingga mendirikan sebuah sekolah teologi yang menjadi tiang penopang pelayanannya. Suhento Liauw memiliki kerinduan besar untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus dengan prinsip berdiri teguh membela kebenaran.<sup>12</sup> Selain daripada itu, Suhento sangat aktif menorehkan buah pikirannya yang diterbitkan dalam bentuk buku melalui lembaga penerbitan Graphe Ministry.

### **Pemikiran Suhento Liauw Mengenai Ketetapan Allah**

Presuposisi awal yang menjadi senjata ampuh dari Suhento Liauw adalah kesalahan menafsir Alkitab akan memengaruhi posisi doktrin yang utama di dalam gereja. Terkait dengan isu predestinasi, Suhento menyatakan bahwa John Calvin merupakan sosok yang salah menafsirkan Alkitab. Alhasil, doktrin predestinasi tersebut hadir di dalam kekristenan. Dia menyebutkan poin ini sebagai filsafat yang dilahirkan oleh Calvin di dalam gereja yang pengaruhnya tidak bisa dihentikan. Selanjutnya Suhento menuliskan, demikian: “Kesalahan Calvin ialah menekankan kedaulatan Allah (*Sovereignty of God*) amat sangat dan mengabaikan total kemampuan berpikir dan kehendak bebas manusia. Hasil akhirnya sudah bisa diduga yaitu Allah sebagai pemegang *remote control* dan manusia jadi robot yang diatur seluruh pergerakannya bahkan hingga pemikirannya.”<sup>13</sup> Pengajaran Calvin tersebut membuat semua orang yang berakal sehat terperanjat, dan kaget. Bahkan, menurut hematnya Suhento, kesalahan Calvin dalam menafsirkan Alkitab hampir sama dengan tindakan Penghujat-Penghujat Jehovah<sup>14</sup> yang hanya memerhatikan ayat-ayat tertentu dan mengabaikan ayat-ayat lain yang bertentangan dengan kesimpulannya.<sup>15</sup> Pihak Suhento

---

<sup>12</sup> Suhento Liauw, ‘Biografi Singkat Suhento Liauw’, *Graphe Ministry* <<https://graphe-ministry.org/salam-dari-gembala-sidang/>> [accessed 16 February 2024].

<sup>13</sup> Suhento Liauw, ‘Gereja-Gereja Yang Salah Menafsirkan Alkitab’.

<sup>14</sup> Menurut hemat Suhento Liauw, istilah Penghujat-Penghujat Jehovah merupakan nama yang cocok bagi Saksi-Saksi Jehovah.

<sup>15</sup> Suhento Liauw, ‘Gereja-Gereja Yang Salah Menafsirkan Alkitab’.

telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengkritik ajaran Calvinisme yang bukan hanya salah, melainkan sesat<sup>16</sup>.

Selanjutnya, Suhento menekankan kebebasan manusia yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupaNya. Pengajaran yang menjunjung tinggi kedaulatan Allah akan menjadi timpang karena merendahkan dan memfitnah Allah atas kejahatan-kejahatan yang terjadi di alam semesta. Bagi Liauw, manusia memiliki kemampuan dalam menentukan nasibnya. Dia diberi kebebasan untuk merespons ataupun menolak panggilan injil yang ditawarkan kepadanya<sup>17</sup>. Kebebasan manusia merupakan representatif dari kehendak bebas yang dimiliki Allah. Steven Liauw menyatakan bahwa “Allah jelas memiliki kehendak bebas, itu adalah salah satu sifatNya. Oleh karena itu, ketika Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupaNya, manusia mewarisi sifat-sifat Allah sampai tingkat tertentu. Manusia sadar diri, manusia memiliki perasaan, manusia dapat berkomunikasi, dan manusia memiliki kehendak bebas, sama seperti Allah.”<sup>18</sup> Allah menciptakan manusia yang berkehendak bebas karena Allah menghendaki penyembahan yang lahir dari keputusan manusia itu sendiri.

Ajaran Calvin yang identik dengan wabah yang melanda kekristenan tersebut akan memunculkan dua akibat berikut, yakni Allah tidak ada atau Allah yang bereksistensi dengan sifat yang jahat. Tentu, orang yang menggunakan akal sehat lebih memilih akibat yang pertama – Allah tidak ada – dibandingkan dengan eksistensi Allah yang kejam, jahat dan menetapkan segala kejahatan di dunia ciptaan. Oleh sebab itu, Calvinisme merupakan cikal bakal yang telah membesar bagai bola salju demi melahirkan benih atheism dan sikap membenci Allah.<sup>19</sup> Calvinisme memecahkan gereja.

Selain itu, sebenarnya Allah yang diperkenalkan dalam teologi Calvin yang telah mempredestinasikan umat manusia yang masuk sorga dan masuk neraka adalah Allah yang sedang sakit jiwa. Penilaian ini didasarkan pada tindakan Allah yang menetapkan manusia jatuh dalam dosa dan menyelamatkan mereka hanya demi kesenanganNya saja. Hal ini yang menunjukkan keadaan mental ilahi yang kurang sehat.<sup>20</sup> Allah yang demikian bukanlah

---

<sup>16</sup> Suhento Liauw, ‘Pentingkan KEBENARAN Di Atas KASIH’, *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 2022, 8–9.

<sup>17</sup> Suhento Liauw, ‘Gereja-Gereja Yang Salah Menafsirkan Alkitab’.

<sup>18</sup> Steven E. Liauw, ‘Kedaulatan Allah Dan Kebebasan Manusia Yang Alkitabiah’, in *Memahami Segalanya Tentang Calvinisme*, ed. by John Wycliffe Jr, pp. 253–93.

<sup>19</sup> Suhento Liauw, ‘Calvinisme Sinyal Yang Menyesatkan’, *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, LX (2009), 8.

<sup>20</sup> Suhento Liauw, ‘Calvinisme Sinyal Yang Menyesatkan’.

Allah yang diimani oleh kelompok Suhento.<sup>21</sup> Dalam pengamatan Suhento, ajaran yang menyatakan Allah yang memilih sebagian dari jumlah umat manusia masuk sorga dan dengan sengaja mengutuk yang lainnya masuk neraka bukanlah dogmatika yang berlandaskan Alkitab. Terlebih lagi, konsep Allah yang telah menetapkan (mendekritkan) segala sesuatu, bahkan dosa, di alam semesta merupakan penghujatan terhadap Allah yang Mahakudus. Semua ajaran tersebut, sekali lagi, bukan teologi, melainkan filsafat yang dikembangkan oleh Calvinisme. Semua ayat yang digunakan hanya bersifat mendukung konsep yang ada dengan menafsirkan ayat-ayat yang ada berdasarkan kebutuhan teologinya.<sup>22</sup>

Dengan memerhatikan ajaran Suhento Liauw terhadap ketetapan Allah di atas, maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut ini: 1) Ajaran yang menyatakan Allah berdaulat atas segala sesuatu bukanlah teologi yang Alkitabiah, melainkan filsafat yang merasuk ke dalam gereja dan akan melahirkan atheism serta kebencian terhadap Allah; 2) Allah tidak pernah menciptakan manusia tanpa kehendak bebas. Dia menciptakan manusia yang memiliki kebebasan, baik dalam berpikir, berkata-kata, terlebih dalam mengambil keputusan. Kebebasan manusia merupakan representatif Allah yang bebas. Kebebasan manusia bertendensi menentukan jalan hidupnya atau pun kehendak Allah; 3) Allah yang menetapkan kejatuhan dan menyelamatkan manusia dosa adalah Allah yang sakit jiwa. Dengan menyatakan Allah bertindak demikian, maka sama halnya kita menghujat Allah yang Mahakudus.

## **Tinjauan Sistematika Terhadap Ketetapan Allah**

### **1. Kedaulatan Allah dan Kehendak Bebas Manusia**

Walkington Pink mencatat makna kedaulatan Allah sesungguhnya menunjukkan kebesaran Allah, tema yang berbicara mengenai Allah yang bertakhta sebagai Raja, serta menekankan keilahian Allah.<sup>23</sup> Melalui tema ini, seluruh ciptaan mengakui Allah sebagai Allah; Allah yang berotoritas, berkuasa, Mahatinggi dan melakukan segala sesuatu menurut kehendakNya. Maka, sampai pada definisi ini tidak ada hal yang merugikan atau menghujat Allah ketika menyatakan kedaulatanNya. Kedaulatan Allah yang dinyatakan Alkitab tidak terbatas, kekal, mutlak dan independen. Paulus menandakan hal ini dalam suratnya kepada

---

<sup>21</sup> Suhento Liauw, 'Gereja-Gereja Pembaptis Bayi', *PEDANG ROH: Jurnal Teologi International Theological Seminary*, LXXIV (2013), 3.

<sup>22</sup> Suhento Liauw, 'Pentingkan KEBENARAN Di Atas KASIH'.

<sup>23</sup> Arthur Walkington Pink, *Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021).

jemaat Efesus, demikian “Allah mengerjakan segala sesuatu menurut keinginan-Nya dan keputusan-Nya sendiri” (Ef. 1:11 BIS). Kitab Mazmur juga mengungkapkan kebenaran ini, “Allah kita ada di surga, Ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya” (115:3 BIS). Oleh karena itu, dalam berteologi yang sesungguhnya Allah yang menjadi pusat segala sesuatu. Segala pandangan dan pengertian diarahkan kepada Dia yang melakukan segala sesuatu menurut keinginan dan keputusanNya sendiri tanpa dipengaruhi oleh pihak mana pun. Hal ini akan membawa manusia sujud pada hadirat Allah dengan maksud menjunjung tinggi kehormatanNya yang tidak dapat direduksi oleh apa pun. Dengan menyatakan Dia berdaulat atas segala sesuatu, kita sedang menunjukkan hormat yang sejati kepada Allah. Sebaliknya, dengan mereduksi nilai kedaulatan Allah atau tidak menempatkan Allah pada tempatnya, maka kita sedang menghina Allah dan menaruh Allah di tempat yang bukan Allah. Kala itulah Allah bukan lagi Allah, tetapi manusia yang mau menjadi Allah atau manusia yang akan menjadi tolak ukur dalam menentukan siapa Allah yang dia sembah. Akhirnya, sikap ini akan mengambil keputusan final untuk tidak lagi percaya pada Allah yang berdaulat – atheism yang berbalut jubah agamawi.

Kedaulatan Allah tidak dibatasi oleh siapa dan apa pun. Kehendak Allah juga tidak berseberangan dengan kebebasan seluruh ciptaan, termasuk kebebasan manusia. Kebebasan manusia dalam hal kehendaknya berada dalam lingkupan kedaulatan Allah. Kehendak bebas (*free will*) manusia tidak membuat manusia memiliki kebebasan seperti halnya Tuhan. Kehendak bebas (*free will*) yang dimiliki manusia tunduk pada kedaulatan Allah. Dengan memahami limitasi kehendak bebas manusia, maka sebuah penghujatan terhadap Allah jika kita menyatakan manusia itu memiliki kebebasan yang absolut; cukup menentukan arah hidupnya. Kebenaran ini dinyatakan dalam Alkitab, sebagaimana ditemukan pada ayat-ayat, seperti Amsal 16:1 “Manusia boleh membuat rencana, tapi Allah yang memberi keputusan,” Amsal 16:9 “Manusia dapat membuat rencana, tetapi Allah yang menentukan jalan hidupnya,” dan ditegaskan di ayat 33 demikian, “Untuk mengetahui nasib, manusia membuang undi, tetapi yang menentukan jawabannya hanyalah TUHAN sendiri.” Terkait dengan ayat-ayat di atas, khususnya 16:9, Henry menuturkan komentarnya bahwa “sekalipun orang-orang merencanakan perkara-perkara duniawi mereka dengan begitu rapi, dan dengan kemungkinan yang begitu besar untuk berhasil, namun Allah-lah yang menentukan segala sesuatunya, dan kadang-kadang Ia menentukan arah langkah mereka ke

tempat yang paling tidak mereka kehendaki.”<sup>24</sup> Dengan menyatakan kebebasan manusia bergantung sepenuhnya pada kedaulatan Allah mengimplikasikan kebenaran agung tentang rencana Allah yang tidak pernah gagal, seperti yang diakui oleh Ayub di hadapan Allah, "Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal" (42:2). Hal yang sama juga dicatat Yesaya pada 46:10, demikian Kata-Ku: Keputusan-Ku akan terlaksana, kehendak-Ku pasti Kulakukan! (BIS). Oleh karena itu, kebebasan manusia dikendalikan oleh Allah untuk menggenapi rencana kekal yang tak ada perubahannya. Ketetapan Allah dapat terlaksana di tengah-tengah kedegilan manusia dalam menikmati kebebasannya. Ini yang menjadi landasan utama dalam memahami kedaulatan Allah menaungi kebebasan manusia yang berlimitasi.

## **2. Kedaulatan Allah dan Keselamatan Manusia**

Harus diakui bahwa rencana dan penganapan serta aktualisasi keselamatan sepenuhnya rahmat Allah. Dengan kata lain, manusia sepenuhnya pasif dalam rencana keselamatan ini. Ketegasan mengenai hal ini merupakan pernyataan Alkitab sendiri yang menunjukkan kedaulatan Allah dan kerapuhan manusia ciptaanNya. Paulus mencatat, "Dahulu kalian mati secara rohani karena kalian berdosa dan melanggar perintah-perintah Allah ... Tetapi betapa besarnya kemurahan hati Allah! Ia begitu mengasihi kita, sehingga pada waktu kita masih mati secara rohani karena pelanggaran-pelanggaran kita, Ia menghidupkan kita kembali bersama-sama dengan Kristus. Jadi, hanyalah karena kebaikan hati Allah<sup>25</sup>, kalian diselamatkan oleh-Nya" (Efesus 2:1, 4-5). Pernyataan Paulus ini membuang sepenuhnya nilai usaha atau jasa yang dilakukan manusia selama dia "mati secara rohani" ketika menghendaki menggapai keselamatan yang utuh itu. Karena usaha tersebut tidak ada nilainya sama sekali, atau dengan mengutip pernyataan Yesaya, demikian "perbuatan kami yang baik pun cemar dan kotor" (64:6). Selama manusia tidak dihidupkan dari kematian rohaninya, maka apa pun yang dia lakukan sekalipun itu mengandung nilai kebaikan di mata manusia, tidak ada gunanya di hadapan Allah yang berdaulat dan berbelas kasihan. Anugerah Allah sepenuhnya tidak bergantung pada usaha atau jasa bahkan

---

<sup>24</sup> Matthew Henry, *Kitab Amsal*, ed. by Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Stevy W. Tilaar, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum, 2013).

<sup>25</sup> Alkitab Terjemahan Baru Indonesia menerjemahkan frasa kebaikan hati Allah dengan kasih karunia dan TB Edisi 2 menyebut anugerah.

kepiawaian seorang insan. Allah berdaulat ketika menyatakan belas kasihNya kepada ciptaanNya.<sup>26</sup>

Oleh sebab manusia tidak bisa meraih keselamatan itu, maka harus dari pihak Allah-lah yang mengambil langkah untuk memberikan keselamatan tersebut kepada manusia.<sup>27</sup> Terkait dengan keselamatan ini bersifat mutlak dan kekal, maka barangsiapa yang menerimanya akan menikmatnya untuk selama-lamanya. Keselamatan yang ditawarkan oleh Allah adalah kehidupan yang kekal. Tidak ada yang terbangun dari mereka yang telah menerima anugerah tersebut.<sup>28</sup> Oleh karena itu, secara logika, tidak semua manusia dapat dianugerahkan keselamatan tersebut. Sebab, bila Allah memberikan hal ini bagi semua orang, maka seluruh umat manusia akan masuk ke dalam kekekalan yang bahagia tanpa ada yang tersisakan di dalam penyiksaan yang kekal. Dengan kata lain, ketika Allah menyelamatkan semua orang, sesungguhnya Dia sedang menyangkal kekudusanNya yang menghukum semua umat manusia yang tidak percaya kepadaNya.

Di sinilah terletak kedaulatan Allah dalam memberikan anugerah keselamatan tersebut. Dia hanya memberikan bagi mereka yang diperkenanNya. Paulus mengutip dari percakapan Allah dengan Musa di gunung Sinai ketika menegaskan kebenaran ini kepada jemaat di Roma, demikian “Jadi, Allah berbelaskasihan kepada seseorang, *kalau Allah menghendaki* begitu” (Roma 9:18 BIS, cetak miring penulis). Frasa “*kalau Allah menghendaki*” tersebut menekankan keabsolutan kedaulatan Allah. Tidak ada ruang sedikit pun bagi usaha manusia untuk menggerakkan tangan Allah untuk berbelas kasihan kepadanya. Allah sepenuhnya berdaulat untuk memilih siapa-siapa yang dikehendakiNya menerima belas kasihNya itu. Dengan menyebutkan Allah menghendaki seseorang memperoleh belas kasihNya, maka secara logis, ada juga yang tidak dikehendaki memperoleh hal yang demikian. Hal ini merupakan konsekuensi logis yang mudah diterima oleh akal manusia, seperti ditegaskan Suhento Liauw di atas. Namun, dalam hal ini Allah bertindak tanpa memandang bulu seperti ketika memberikan anugerahNya bagi mereka yang terpilih. Dia melewatkan orang-orang tertentu dari anugerah kekalNya tanpa ada kriteria

---

<sup>26</sup> Mey Daman Lawolo and Nur Hayati Buaya, ‘Rumah Tuhan: Kerinduan Jiwa Yang Hancur’, *Jurnal Missio Cristo*, 7.1 (2024), 65–78 <<http://e-journal.sttsgi.ac.id>>.

<sup>27</sup> Mey Daman Lawolo, ‘IDENTITAS KRISTUS: KAJIAN DOGMATIKA BAGI KAWULA MUDA KRISTEN’, *Jurnal Missio Cristo*, 6.2 (2023), 81–99 <<https://doi.org/https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i2.54>>.

<sup>28</sup> Yeheskiel Obehatan, Mey Daman Lawolo, and Yehu Buan, ‘Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17’, *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 9.2 (2023), 282–99.

tertentu. Hal ini adalah rahasia ilahi yang tak dipahami oleh akal manusia yang dinyatakan oleh kebenaran Alkitab (Ef. 1:4). Sekali lagi, seperti yang diutarakan oleh Calvin, bahwa tidak ada alasan lain bila ditanyakan mengapa Allah berbuat demikian selain kehendakNya.<sup>29</sup>

### **3. Kedaulatan Allah adalah Penghiburan Umat Percaya**

Kedaulatan Allah nyata di dalam kehidupan umat manusia setiap detikNya. Yesus dengan detail menunjukkan Allah begitu berdaulat dalam Matius 10:29-31. Tidak ada sesuatu yang terjadi di alam semesta ini terlepas dari kendali Allah. Allah tidak mengenal yang namanya kebetulan, Dia tidak dikagetkan kejadian yang tiba-tiba. Dia telah mengatur semuanya itu sedemikian rupa sehingga tidak ada yang terlewatkan di hadapanNya. Kebenaran ini menunjukkan kuasa pemeliharaan Allah yang riil dan patut dipercaya oleh setiap orang untuk mendapatkan penghiburan yang abadi di dalamnya. Seperti yang dikemukakan Paulus, Tuhan itu turut bekerja dalam segala hal demi kebaikan kita (Roma 8:28). Termasuk dalam percobaan-percobaan yang dialami oleh umatNya, Allah telah menakar sedemikian rupa percobaan-percobaan tersebut sehingga umatNya pun dapat menanggungnya (1Kor. 10:13).

Kedaulatan Allah adalah kebenaran yang mulia, yang menyejukkan jiwa dan memberi kedamaian serta membuang kegelisahan. Dengan memahami kedaulatan Allah yang mutlak, umat Tuhan dengan gagah melangkah dan penuh sukacita menaruh pengharapanNya di dalam Dia.<sup>30</sup> Dia turut bekerja demi kita. Tiada kebenaran yang asli selain kedaulatan Allah yang memerdekakan, menghibur dan meyakinkan setiap kita akan keberadaan Allah yang hadir untuk kebaikan setiap umatNya.

## **KESIMPULAN**

Konsep kedaulatan Allah yang tidak sepenuhnya berdaulat telah menjajaki pemahaman yang prematur tentang Allah. Dia mutlak berdaulat! Dia memiliki hak yang penuh dan seluruh ciptaan bergantung kepadaNya. Menjunjung tinggi kebebasan ciptaan di hadapan Allah, hal itu identik dengan menyamakan Allah dengan ciptaanNya. Dengan kata lain, setiap orang yang mengakui kebebasan penuh dari manusia, maka pada saat yang sama

---

<sup>29</sup> John Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

<sup>30</sup> Mey Daman Lawolo and Nur Hayati Buaya, 'PERANAN IRA ALAWE SO HALŌWŌ DI GEREJA ANGOWULO FA'AWŌSA KHŌ YESU (AFY)', *Jurnal Teologi RAI*, 1.2 (2024), 197–205.

orang yang bersangkutan sedang membuang Allah atau menghidupkan spirit atheism di dalam konsep ketuhanan.

Dengan mengenal Allah yang penuh daulat, maka setiap umat yang diberikan anugerah untuk menikmati kedaulatan tersebut, seyogianya menundukkan lutut ke tanah, menundukkan kepala, sujud di hadapan Allah untuk mengucapkan syukur yang tiada henti. Di dalam kedaulatanNya, Allah tidak pernah gagal dalam menggenapi rencana dan keputusanNya serta dalam pemeliharaan seluruh ciptaanNya.

## REFERENSI

- Calvin, John, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Groen, Jakob P. D., 'Allah', in *Berteologi Abad XXI*, ed. by Jan A. Boersema, Henk Venema, and Yoel Indrasmoro, Cetakan 2 (Jakarta Barat: Literatur Perkantas, 2018), pp. 125–206
- Henry, Matthew, *Kitab Amsal*, ed. by Johnny Tjia, Barry van der Schoot, and Stevy W. Tilaar, Cetakan 1 (Surabaya: Momentum, 2013)
- Lawolo, Mey Daman, 'IDENTITAS KRISTUS: KAJIAN DOGMATIKA BAGI KAWULA MUDA KRISTEN', *Jurnal Missio Cristo*, 6.2 (2023), 81–99  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i2.54>>
- Lawolo, Mey Daman, and Nur Hayati Buaya, 'PERANAN IRA ALAWE SO HALŌWŌ DI GEREJA ANGOWULO FA'AWŌSA KHŌ YESU (AFY)', *Jurnal Teologi RAI*, 1.2 (2024), 197–205
- , 'Rumah Tuhan: Kerinduan Jiwa Yang Hancur', *Jurnal Missio Cristo*, 7.1 (2024), 65–78 <<http://e-journal.sttsgi.ac.id>>
- Liau, Steven E., 'Kedaulatan Allah Dan Kebebasan Manusia Yang Alkitabiah', in *Memahami Segalanya Tentang Calvinisme*, ed. by John Wycliffe Jr, pp. 253–93
- Liau, Suhento, 'Allah Maha Kasih Atau Maha Kejam', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 111 (2022), 2
- , 'Biografi Singkat Suhento Liau', *Graphe Ministry* <<https://graphe-ministry.org/salam-dari-gembala-sidang/>> [accessed 16 February 2024]
- , 'Calvinisme Sinyal Yang Menyesatkan', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, LX (2009), 8
- , 'Gereja-Gereja Pembaptis Bayi', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, LXXIV (2013), 3
- , 'Gereja-Gereja Yang Salah Menafsirkan Alkitab', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 107 (2021), 8–9
- , 'Pentingkan KEBENARAN Di Atas KASIH', *PEDANG ROH: Jurnal Theologi International Theological Seminary*, 2022, 8–9
- Motis, Mic Azary Bin, 'DOKTRIN PREDESTINASI MENURUT RASUL PAULUS DAN RESPONS GEREJA REFORMED SEBAGAI ACUAN KEYAKINAN IMAN ORANG PERCAYA', *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Teologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif*, 01.1 (2022), 1–27
- Obehetan, Yeheskiel, Mey Daman Lawolo, and Yehu Buan, 'Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17', *LUXNOS: Jurnal Sekolah*

- Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 9.2 (2023), 282–99
- Palmer, Edwin H., *Lima Pokok Calvinisme*, ed. by Elsy, Cetakan 3 (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2022)
- Pangeran Manurung & Esron Harianja, ‘Dilema Predestinasi Dalam Sifat Allah “Kajian Terhadap Dilema Teologis Predestinasi Berdasarkan Sifat Sempurna Allah” Pangeran Manurung’, *Jurnal Shema*, 1.2 (2021), 1–17
- Pink, Arthur Walkington, *Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021)
- Putra, Adi, ‘KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP AJARAN PREDESTINASI’, *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1.2 (2021), 154–77
- R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, ed. by Rahmiati Tanudjaja, Cetakan 12 (Malang: Literatur SAAT, 2020)
- Siburian, Togardo, ‘Keilmuan Teologi Dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminar Injili’, *Stulos*, 12.2 (2013), 211–44
- Umboh, Sonny Herens, ‘PEMAHAMAN KONSEP PREDESTINASI SEBAGAI JAMINAN KESELAMATAN BERDASARKAN ROMA 8:29-30’, *Manna Rafflesia*, 10.1 (2023), 17–32